

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

a) Tinjauan Tentang Model *Contextual Teaching & Learning* (CTL)

1. Hakikat Model Pembelajaran

Secara *Kaffah* model dimaksudkan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk suatu bentuk yang lebih komprehensif. Sedangkan pembelajaran adalah aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.¹

Terdapat beberapa pengertian tentang model dari para ahli yaitu sebagai berikut :

¹Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konstekstual*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 19-23

- a. Menurut Ratna menyatakan model merupakan suatu analog konseptual yang digunakan untuk menyarankan bagaimana sebaiknya meneruskan penelitian empiris tentang suatu masalah.²
- b. Joyce dan Weil dalam buku Mohamad Syarif Sumantri yang berjudul *Strategi Pembelajaran : Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, menyatakan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran.³
- c. Sukanto dan Trianto dalam buku Kokom Komalasari yang berjudul *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* mengatakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁴

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah yang disebut model pembelajaran. Jadi, model

² Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Erlangga : 2010), hal. 13

³ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo,2015), hal 37.

⁴Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Konstekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Aditama, 2011), hal.24

pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran.⁵

2. Pengertian Model CTL

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching & Learning* (CTL) merupakan sebuah model pembelajaran yang berkembang pesat di Amerika Serikat, dan sejak awal 2000-an mulai banyak dikaji dan dikembangkan di Indonesia. Di Amerika istilah *Contextual Teaching & Learning* (CTL) intinya membantu guru untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari mereka.⁶

Contextual Teaching & Learning (CTL) merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (meaningfull) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, kultural, dan sebagainya, sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan

⁵Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, hal.43

⁶ Kunandar, *Guru Profesional : Implementasi KTSP dan sukses dalam sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 295

dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan lainnya.⁷

Pembelajaran Kontektual adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik didalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal dengan materi yang sedang dipelajari sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual peserta didik dan peranan guru.⁸

Pembelajaran kontekstual dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkrit, dan suasana menjadi kondusif-nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas peserta didik, peserta didik melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan mengembangkan kemampuan sosialisasi.⁹ Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh guru, yaitu dalam bentuk skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran.¹⁰

⁷ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Rafika Aditama, 2014). cet. 4, hal. 66.

⁸ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. 3, hal. 193

⁹ Syaifurrahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, (Jakarta : PT Indeks, 2013). hal. 87.

¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), cet. 5, hal. 198.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL adalah model pembelajaran yang menghubungkan antara materi yang sedang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

3. Landasan Teoritis Tentang Model CTL

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu macam dari pembelajaran konstruktivisme yang mengajarkan tentang sifat dasar bagaimana manusia belajar. Kata Kunci konstruktivisme adalah *to construct* (membangun).¹¹ CTL banyak di ilhami oleh filsafat konstruktivisme yang mana asumsinya tentang pengetahuan adalah bahwa seseorang dianggap mengetahui sesuatu manakala ia mampu menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Pandangan filsafat pendidikan konstruktivisme tentang hakikat pengetahuan mempengaruhi konsep tentang teori/proses belajar, bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman.¹²

Asumsi penting dari konstruktivisme adalah *situated cognition* (kognisi yang ditempatkan). Konsep ini mengacu pada ide bahwa pemikiran selalu ditempatkan atau disituasikan dalam konteks sosial dan dihubungkan dengan konteks dimana pengetahuan tersebut dikembangkan.

¹¹Mashudi, dkk, *Design Model Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme*, , (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 97.

¹²Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, , (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 138.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran kontekstual.¹³

4. Komponen-komponen Model CTL

Dalam pembelajaran kontekstual, ada beberapa komponen utama pembelajaran efektif. Komponen-komponen itu merupakan suatu yang tak terpisahkan dalam pembelajaran kontekstual. Komponen-komponen tersebut ialah.¹⁴

- a. Konstruktivisme; yakni mengembangkan pemikiran peserta didik belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan atau keterampilan barunya.
- b. Bertanya; yaitu mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya. Melalui proses bertanya, peserta didik akan mampu menjadi pemikir yang handal dan mandiri. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk.¹⁵
 - 1.) Menggali informasi baik administrasi maupun akademik
 - 2.) Mengecek pemahaman peserta didik
 - 3.) Membangkitkan respon peserta didik
 - 4.) Mengetahui sejauh mana keingintahuan peserta didik
 - 5.) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui peserta didik

¹³Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hal. 78-79.

¹⁴Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2015) cet.1 hal. 102-103.

¹⁵Ibid

- 6.) Memfokuskan pengetahuan peserta didik pada suatu yang dikehendaki guru
 - 7.) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari peserta didik
 - 8.) Menyegarkan kembali pengetahuan peserta didik
- c. Menemukan; merupakan bagian inti dari pembelajaran kontekstual, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi juga hasil dari menemukan sendiri.
 - d. Masyarakat belajar; yaitu menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok). Hasil yang diperoleh dari *sharing* antarteman, antar kelompok dan antara yang tahu ke yang belum tahu.
 - e. Permodelan; menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Dengan adanya model, peserta didik akan lebih mudah meniru apa yang dimodelkan. Permodelan tidak hanya orang lain, guru atau peserta didik yang mahir dapat bertindak sebagai model.
 - f. Refleksi; dilakukan pada akhir pembelajaran. Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, mengorganisir kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali dan mengevaluasi kembali hal-hal yang telah dipelajari.
 - g. Penilaian sebenarnya; yaitu upaya pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada

saat melakukan pembelajaran. Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai peserta didik adalah proyek proyek/kegiatan dan laporannya, PR, kuis, karya peserta didik, presentasi atau penampilan peserta didik, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis dan karya tulis.

5. Karakteristik Model CTL

Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan. Adapun karakteristik pembelajaran kontekstual, antara lain.:¹⁶

- a. Kerjasama.
- b. Saling menunjang.
- c. Menyenangkan, tidak membosankan.
- d. Belajar dengan bergairah.
- e. Pembelajaran terintegrasi.
- f. Menggunakan berbagai sumber.
- g. Peserta didik aktif.
- h. *Sharing* dengan teman
- i. Peserta didik kritis guru kreatif.

¹⁶Mulyono, *Strategi Pembelajaran : Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang : UIN Maliki Press, 2012), cet. 2, hal. 42-43

- j. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja peserta didik, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain.
- k. Laporan kepada orangtua bukan hanya rapor tetapi hasil karya peserta didik, laporan hasil praktikum, karangan peserta didik dan lain-lain.¹⁷

6. Langkah –langkah Model CTL

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pembelajaran CTL dalam kelas cukup mudah.¹⁸ Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan CTL, tentu saja terlebih dahulu guru harus membuat desain (skenario) pembelajarannya, sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan setiap komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut

- a. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik yang diajarkan.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.

¹⁷Mulyono, *Strategi Pembelajaran : Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang : UIN Maliki Press, 2012), cet. 2, hal. 42-43

¹⁸Mulyono, *Strategi Pembelajaran....*, hal. 42

- d. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
- e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- f. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- g. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap peserta.¹⁹

7. Prinsip-prinsip Model CTL

Menurut Johnson, yang dikutip oleh Nunuk Suryani mengatakan bahwa terdapat tiga pilar dalam sistem CTL yakni sebagai berikut;²⁰

- a. CTL mencerminkan prinsip kesalingbergantungan
Kesalingbergantungan mewujudkan diri, misalnya ketika para peserta didik bergabung untuk memecahkan masalah dan ketika para guru mengadakan pertemuan dengan teman sejawatnya. Hal ini tampak jelas ketika subjek yang berbeda dihubungkan, dan ketika kemitraan menggabungkan sekolah dengan Dinas Purbakala dan komunitas.
- b. CTL mencerminkan prinsip diferensiasi
Diferensiasi menjadi nyata ketika CTL menantang para peserta didik untuk saling menghormati keunikan masing-masing, untuk

¹⁹Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 199-200

²⁰Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 76

menghormati perbedaan-perbedaan, untuk menjadi kreatif untuk bekerjasama, untuk menyadari bahwa keragaman adalah tanda pematapan dan kekuatan.

c. CTL mencerminkan prinsip pengorganisasian diri

Pengorganisasian diri terlihat ketika para peserta didik mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda, mendapatkan dari umpan balik yang diberikan oleh penilaian autentik, mengulas usaha-usaha mereka dalam tuntutan tujuan yang jelas dan standar yang tinggi, dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada peserta didik yang membuat hati mereka senang.

8. Kelebihan dan Kelemahan Model CTL

Suatu model pasti memiliki kelebihan dan kelemahan, untuk pembelajaran kontekstual sendiri juga memiliki kelebihan dan kekurangan, untuk itu akan dijelaskan dibawah ini:²¹

Kelebihan model pembelajaran kontekstual sendiri juga memiliki kelebihan dan kekurangan, untuk itu akan dijelaskan dibawah ini :

- a. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

²¹Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran....*, 106.

- b. Peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
- c. Menyadarkan peserta didik tentang apa yang mereka pelajari.
- d. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan peserta didik tidak ditentukan oleh guru.
- e. Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan
- f. Membantu peserta didik bekerja dengan kreatif dalam kelompok
- g. Terbentuknya sikap kerja sama yang baik antarindividu maupun kelompok

Kelemahan dari model pembelajaran kontekstual, antara lain:²²

- a. Dalam pemilihan informasi atau materi dikelas didasarkan pada kebutuhan peserta didik padahal, dalam kelas itu tingkat kemampuan peserta didiknya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaiannya peserta didik tadi tidak sama.
- b. Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam proses belajar mengajar.
- c. Dalam proses pembelajaran dengan model CTL akan tampak jelas antara peserta didik yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi peserta didik yang kurang kemampuannya.

²²Ibid..., 106-107.

- d. Tidak setiap peserta didik dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model pembelajaran kontekstual ini.
- e. Kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda, dan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lisan akan mengalami kesulitan sebab model pembelajaran ini lebih mengembangkan keterampilan dan kemampuan *soft skill* kemampuan intelektualnya.
- f. Pengetahuan yang didapat oleh setiap peserta didik akan berbeda-beda dan tidak merata.
- g. Peran guru tidak tampak terlalu penting lagi karena dalam model pembelajaran kontekstual ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut peserta didik untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan.

b.) Minat Belajar

Minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seorang (siswa) terhadap aktivitas belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi, dan keaktifan dalam belajar serta menyadari pentingnya kegiatan itu. Selanjutnya terjadi perubahan dalam diri siswa yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan belajar.

Minat siswa untuk belajar mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar, karena minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Oleh karena itu, untuk mengatasi siswa yang kurang berminat dalam belajar, guru hendaknya berusaha menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.

Minat belajar sangat mendukung dan mempengaruhi pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah yang akhirnya bermuara pada pencapaian tujuan pembelajaran. Secara singkat yang dimaksud dengan minat belajar adalah kecenderungan dan perhatian dalam belajar. Dalam pengertian lain minat belajar adalah : kecenderungan perhatian dan kesenangan dalam beraktifitas, yang meliputi jiwa dan raga untuk menuju perkembangan manusia seutuhnya, yang menyangkut cipta, rasa, karsa, kognitif, afektif, dan psikomotor lahir batin.

1. Ciri-Ciri Minat Belajar

Siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara yang dipelajari secara terus menerus.
- 2) Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati

- 3) Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. Ada rasa keterikatan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati.
- 4) Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar seseorang tidaklah selalu stabil, melainkan selalu berubah. Oleh karena itu perlu diarahkan dan dikembangkan kepada sesuatu pilihan yang telah ditentukan melalui faktor-faktor yang mempengaruhi minat itu.

Secara keseluruhan faktor digolongkan dalam dua kelompok besar, yaitu faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) dan faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa). berikut ini adalah pengertian faktor eksternal dan internal menurut Sumadi Suryabrata diantaranya sebagai berikut :

1.) Faktor internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat, yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain : pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan

- a. Perhatian dalam belajar yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas seseorang yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek belajar.
- b. Keingintahuan (motif) yaitu keadaan dalam diri pribadi seorang siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.
- c. Kebutuhan (motif) yaitu keadaan dalam diri pribadi seorang siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.
- d. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

2.) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri, seperti : dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, tersedianya prasarana sarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan.²³

²³Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem...*, hal.5

c.) Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.²⁴ Menurut Supriyono yang dikutip oleh Muhammad Thobroni, mengatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.²⁵

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil dan belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Setelah mengalami belajar peserta didik berubah perilakunya dibanding sebelumnya.²⁶

²⁴Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), cet.1, hal.38

²⁵Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), cet.2, hal.22

²⁶Purwanto, *Evaluasi Hasil*,..., hal.44

Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan peserta didik memiliki penguasaan terhadap materi pengajaran.²⁷ Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.²⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi setelah peserta didik melakukan proses pembelajaran. Hasil perubahan tersebut dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Faktor-faktor tersebut antara lain:²⁹

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu.

²⁷Ibid..., hal. 46

²⁸Ibid..., hal. 47

²⁹Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar dan Pembelajaran,(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),cet.7, hal. 19

1.) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena keadaan tonus jasmani sangat mempengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani.

Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung. Peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca indera merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar. Pancaindera yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik guru maupun peserta didik harus menjaga pancaindera dengan baik:³⁰

2.) Faktor psikologis

³⁰Ibid..., hal. 61

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor psikologis yang utama mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap, dan bakat.³¹

b. Faktor Eksternal

Selain Karakteristik peserta didik atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Dalam hal ini faktor eksternal yang mempengaruhi hasil dapat digolongkan menjadi 2 golongan, yaitu sebagai berikut.

1.) Lingkungan Sosial

- a.) Lingkungan sosial sekolah. Guru, administrasi, dan teman-teman sekelas mempengaruhi proses belajar peserta didik. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik di sekolah
- b.) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan mempengaruhi belajar peserta didik, paling tidak saat kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

³¹Ibid

c.) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga semuanya dapat memberi dampak pada aktivitas peserta didik.

d.) Tinjauan Tentang Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Kata fiqih secara bahasa punya dua makna. Makna pertama adalah *al fahmu al-mujarrad* yang artinya kurang lebih adalah mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja.³² Makna yang kedua adalah *al fahmu ad-daqiq* yang artinya adalah mengerti atau memahami secara mendalam dan lebih luas. Sedangkan secara terminologi fiqih ialah memahami atau mengetahui hukum-hukum syari'at seperti halal, haram, wajib, sunah, dan mubahnya sesuatu hal dengan cara atau jalannya ijtihad.³³

Fiqih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam dan

³²Masyur.dkk, *Bina Fiqih*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal.44

³³Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 6

pembiasaanya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.³⁴

Secara substansial mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat.³⁵

- a.) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b.) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt. Dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

3. Ruang lingkup Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah

Ruang lingkup mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi.³⁶

³⁴Keputusan Menteri Agama No. 165 Tahun 2014, *Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta : Depaggg, 2014), hal.41

³⁵Ibid....

³⁶Ibid....hal. 44

- a. Fiqih ibadah, yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji
- b. Fiqih muamalah, yang menyangkut pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

e.) Tinjauan Materi Infaq dan Shodaqoh

1. Pengertian Infaq dan Sedekah

Pada bulan Ramadhan, kita dianjurkan untuk berinfaq dan bersedekah ini dilakukan supaya mendapatkan pahala dari Allah swt. Infaq dan sedekah yaitu mengeluarkan harta benda di jalan Allah swt. Infaq dikeluarkan dalam bentuk harta benda sedangkan sedekah lebih bersifat umum, bisa berupa pikiran, tenaga, maupun yang lainnya.

Allah swt. Berfirman dalam surah Yusuf ayat 88.

Artinya:

إِنَّ اللَّهَ يُجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ {يوسف: ٨٨}

“...Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah (Q.S Yusuf:88)³⁷

2. Keutamaan Infaq dan sedekah

Adapun keutamaan dari berinfaq dan bersedekah antara lain :

³⁷ Team maestro, MI Campuran : Amanah, (Sukoharjo : CV.Hasan Pratama, 2013), hal.64.

- a. Infak dapat meredam kemurkaan Allah swt
- b. Menghapuskan kesalahan seorang hamba
- c. Orang yang bersedekah dengan ikhlas mendapatkan perlindungan dari Allah swt dihari kiamat
- d. Orang yang berinfaq akan didoakan oleh malaikat setiap hari
- e. Allah swt akan melipat gandakan pahala orang yang bersedekah
- f. Sedekah merupakan pembersih harta dari hal yang mengotorinya
- g. Sedekah sebagai bukti kebenaran iman seseorang.

f.) Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang mengupas tentang penggunaan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* antara lain sebagai berikut :

1. Gresia Indri Paramita.³⁸ dalam skripsinya yang berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran CTL terhadap Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Gaya Berfikir Siswa Kelas VII SMPN Boyolangu Tahun pelajaran 2013-2014.” Berdasarkan hasil penelitian peneliti, mengungkapkan bahwa 1) Ada pengaruh model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar matematika berdasarkan gaya berfikir konvergen siswa kelas VIII SMPN 1 Boyolangu, terbukti dengan hasil t-test pada kelas yang memiliki gaya berfikir konvergen, signifikansi didapatkan $0,756 > 0,05.2$) ada pengaruh model

³⁸Gresia Indri Paramita, *Pengaruh Model Pembelajaran CTL Terhadap Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Gaya Berpikir Siswa Kelas VIII SMPN Boyolangu Tahun Pelajaran 2013-2014*, Tulungagung: Tidak diterbitkan, 2014)

pembelajaran CTL terhadap hasil belajar matematika berdasarkan gaya berfikir divergen, terbukti dengan hasil t-test pada kelas yang memiliki gaya berfikir divergen siswa kelas VIII SMPN 1 Boyolangu, signifikansi didapatkan $0,225 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar matematika berdasarkan gaya berfikir siswa baik yang mempunyai gaya berfikir konvergen maupun yang mempunyai gaya berfikir divergen.

2. Novita Maulida Dewi.³⁹ Dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2015/2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh penggunaan *Model Contextual Teaching And Learning* terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol 2015/2016. Berdasarkan hasil analisis diperoleh $T_{hitung}=2,631$ dan $T_{tabel}=1,671$ yaitu pada taraf signifikansi 5% untuk jumlah responden (N) sebanyak 60. Karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau $2,631 > 1,671$ maka H_0 ditolak. Sebagai konsekuensi diterimanya H_0 maka H_1 yang diajukan diterima. Dengan diterimanya H_1 yang diajukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa “ *tidak terdapat pengaruh Penggunaan Model Contextual Teaching And Learning* terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tahun ajaran

³⁹Nofita Maulida Dewi, *Pengaruh Model Pembelajaran CTL Terhadap Motivasi dan Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Kelas VII Tahun Pelajaran 2015-2016*, Tulungagung: Tidak diterbitkan, 2014)

2015/2016 dan terhadap Hasil Belajar Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2015/2016.

3. Parsiati.⁴⁰ Dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* berbasis Interactive Hand out terhadap Hasil Belajar pada siswa Kelas VIII di Mts Negeri Tulungagung. Hasil penelitian, (1) Ada pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* berbasis Interactive Handout terhadap Hasil Belajar pada siswa Kelas VIII di Mts Negeri Tulungagung, dengan nilai t hitung sebesar 6,522 dan nilai sig.(2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$, kesimpulannya H_0 ditolak dan H_a diterima. (2) Besarnya pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Berbasis interactive handout terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs Negeri Tulungagung adalah sebesar 46,82%, dengan interpretasi sedang.

⁴⁰Parsiati, *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teacing and Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar pada siswa Kelas VIII di MTs Negeri Tulungagung*, (Tulungagung: Tidak diterbitkan, 2014)

2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian sekarang

Penelitian Terdahulu			Penelitian Sekarang
Gresia Indri Paramita	Nofita Maulida Dewi	Parsiati	
Judul : Pengaruh Model Pembelajaran CTL Terhadap Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Gaya berfikir Siswa Kelas VIII SMPN Boyolangu Tahun Pelajaran 2013-2014	Judul : Pengaruh Penggunaan Model <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tahun ajaran 2015/2016	Judul : Pengaruh Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) Berbasis Interactive Handout terhadap Hasil Belajar pada siswa kelas VIII di Mts Negeri Tulungagung	Judul : Pengaruh Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa MI Baitul Hikmah Ngancar Kediri
Lokasi: SMPN Boyolangu Tulungagung	Lokasi: SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung	Lokasi: MTsN Tulungagung	Lokasi: MI Baitul Hikmah Ngancar Kediri
Subjek: Peserta didik kelas VIII F dan J	Subjek: Peserta didik kelas H dan J	Subjek: Peserta didik kelas VIII A dan D	Subjek: Peserta didik kelas III A dan B
Teknik Sampling: Purposive sampling	Teknik Sampling: Simple Random sampling (<i>area sampling</i>)	Teknik Sampling: Cluster Random Sampling	Teknik Sampling: Sampel Jenuh
Teknik Pengumpulan Data : Observasi, tes	Teknik Pengumpulan Data : Tes, Observasi,	Teknik Pengumpulan Data : Tes dan	Teknik Pengumpulan Data : Observasi

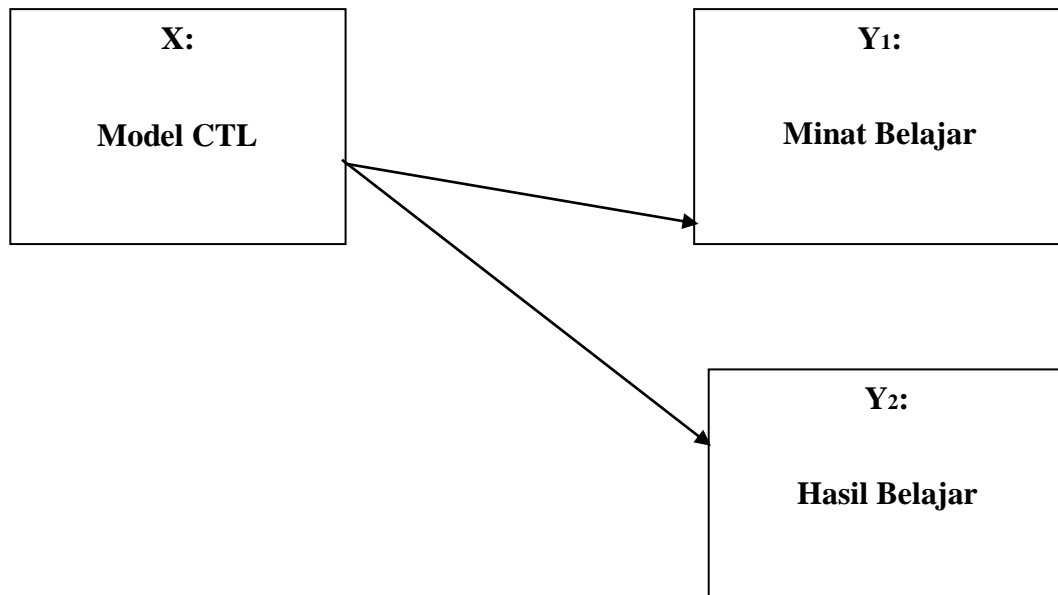
dan dokumentasi	angket dan dokumentasi	Dokumentasi	,wawancara, dokumentasi, angket dan tes
Jenis Penelitian: Eksperimen Semu	Jenis Penelitian: Eksperimen semu	Jenis Penelitian: Eksperimen semu	Jenis Penelitian: Eksperimen semu

Tabel diatas menunjukkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian terdahulu materi yang dijadikan fokus penelitian adalah materi umum, yakni matematika. Sedangkan pada penelitian ini adalah materi pelajaran keislaman yaitu fiqih. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini masih baru karena dari peneliti terdahulu belum ada yang menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, Pada mata pelajaran keislaman dengan teknik sample jenuh.

g.) Kerangka berpikir penelitian

Berdasarkan uraian diatas serta judul penelitian “ Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Minat dan Hasil Belajar Peserta didik kelas III MI Baitul Hikmah Ngancar Kediri. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dapat digunakan sebagai berikut:

Bagan Kerangka Berfikir penelitian



Dalam penelitian ini peneliti meneliti dua kelas, dimana satu kelas diperlakukan sebagai kelas eksperimen , yaitu dalam pembelajaran fiqih menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan satu kelas yang lain diperlakukan sebagai kelas kontrol, yaitu menggunakan metode ceramah. Baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol akan diberikan *post test* yang sama. Kemudian hasil *post test* dari masing-masing kelas akan dianalisis untuk menguji hipotesis. Dengan demikian akan diketahui apakah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki pengaruh terhadap hasil belajar fiqih peserta didik. Selain *post test*, maing-masing kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol juga diberikan angket mengenai minat belajar

fiqih peserta didik. Setelah itu data yang didapat dari angket akan dianalisis. Sehingga akan diketahui pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap minat dan hasil belajar fiqih peserta didik.